



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara *Self-esteem* dengan Intensi Berselingkuh pada Individu yang Terikat dalam Pernikahan

SARIFA SARASWATI HIDAYASHA & ENDANG RETNO SURJANINGRUM*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pernikahan, yang seharusnya menjadi komitmen seumur hidup banyak yang berakhir dengan perceraian. Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa kasus perceraian di Indonesia mengalami kenaikan. Salah satu alasan terbanyak perceraian dikarenakan seseorang meninggalkan salah satu pihak untuk pihak ketiga atau perselingkuhan. Menurut Brewer & Abell (2015), salah satu motivasi dari perselingkuhan adalah untuk meningkatkan *self-esteem*. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur *Rosenberg Self-esteem Scale* dan *Intention Towards Infidelity Scale* untuk mengukur tingkat *self-esteem* dan intensi berselingkuh pada 208 responden individu yang terikat dalam pernikahan di DKI Jakarta. Analisis data dilakukan menggunakan Teknik Uji Korelasi Pearson pada SPSS for Windows 28. Hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah ditemukan hubungan negatif yang kuat antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh pada responden laki-laki dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,891. Sementara pada responden perempuan ditemukan hubungan positif dengan kategori lemah antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh dengan koefisien korelasi sebesar 0,228.

Kata kunci : *intensi, perselingkuhan, self-esteem, pernikahan*

ABSTRACT

Marriage, which is supposed to be a lifelong commitment oftentimes ends in divorce. In Indonesia, Badan Pusat Statistik recorded that the divorce rate in Indonesia is increasing for each year. One of the top reasons marriage ends in divorce is because one of the partner involved in infidelity. According to Brewer & Abell (2015), one of the motivations an individual commit infidelity is to increase self esteem. So this study aim to determine the correlation between self-esteem and the intention towards infidelity. The method used in this study is a quantitative study using the Rosenberg Self-esteem Scale and Intention Towards Infidelity Scale to measure the level of self-esteem and intention of infidelity in 208 respondents who are in marriage in DKI Jakarta. Data analysis was performed using Pearson Correlation Test techniques on SPSS for Windows 28. The results of this study shows a negative correlation between self-esteem and the intention towards infidelity in male participants with a correlation coefficient value of -0,891. Meanwhile in female participants, this study found a positive correlation between self-esteem in weak category with a correlation coefficient of 0,228.

Keywords: *intention, infidelity, self-esteem, marriage*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi hal yang penting bagi sebagian besar orang. Menurut Duvall & Miller (1985), pernikahan adalah sebuah relasi antara kedua orang, umumnya antara laki-laki dan perempuan yang diakui oleh masyarakat dimana didalamnya melibatkan beberapa aspek yakni hubungan sosial, pembagian peran dalam pengasuhan anak, dan saling memahami tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Sementara Undang-Undang No.1 Tahun 1974 mengenai pernikahan, menyebutkan bahwa “pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan merupakan proses dimana kedua orang menjadikan hubungan mereka resmi dan permanen. Hal tersebut merupakan penyatuan dua orang untuk bersama hingga kematian. Namun, pada prakteknya pernikahan dapat berakhir dengan perpisahan atau perceraian.

Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional, angka perceraian di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 365.633 kasus. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni terdapat 347.256 kasus perceraian pada tahun 2015. Pada 2020, persentase perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Salah satu provinsi dengan prevalensi kasus perceraian tertinggi adalah DKI Jakarta, dengan total 14.411 kasus pada tahun 2020 dan menempati posisi ketiga di bawah Jawa Timur dengan angka 86.491 kasus dan Jawa Barat pada posisi kedua dengan angka 37.503 kasus (BPS, 2020). Sementara pada sensus penduduk sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016, tercatat ada 11.980 kasus perceraian yang terjadi di wilayah provinsi DKI Jakarta (BPS, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus perceraian yang terjadi di DKI Jakarta. Faktor penyebab perceraian yang tercatat oleh BPS DKI Jakarta beragam, namun faktor dengan prevalensi paling tinggi adalah faktor pertengkaran terus menerus dengan total 5.408 kasus pada tahun 2018 dan 8.564 kasus pada tahun 2020. Disusul dengan faktor ekonomi dengan jumlah 3.118 kasus pada tahun 2018 dan 3.024 pada tahun 2020, dan faktor yang berada di posisi ketiga adalah karena meninggalkan salah satu pihak untuk pihak ketiga atau perselingkuhan yang tercatat pada angka 2.384 kasus pada tahun 2018 dan 2.419 kasus pada tahun 2020. Dilansir dari tribunnews.com, Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Jakarta Pusat, Gunadi mengatakan bahwa dari kasus perceraian yang ia tangani, kasus perselingkuhan menjadi salah satu penyebab utama dari perceraian, yakni sekitar 40%.

Sebuah perilaku, termasuk perilaku berselingkuh berangkat dari anteseden yang kemudian menjadi alasan dari munculnya suatu perilaku. Dalam theory of reasoned action, disebutkan bahwa variabel yang memainkan peran penting sebagai alasan munculnya suatu perilaku adalah intensi yang menjadi pusat dari behavioral model (Ajzen, 2011). Intensi berselingkuh ini kemudian dapat menjadi faktor

prediktor yang memprediksi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku berselingkuh (Toplu-Demirtaş & Fincham, 2018).

Kemudian, apa saja faktor yang dapat menyebabkan munculnya intensi akan perselingkuhan? Jackman (2015) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berselingkuh, yaitu sikap terhadap perselingkuhan, tingkat *self-efficacy*, pengalaman akan perselingkuhan, jaringan sosial yang mendukung atau tidaknya terjadi perselingkuhan, dan gender. Alasan seseorang terlibat dalam perselingkuhan pun beragam, di antaranya karena kehidupan pernikahan yang kurang bahagia, perilaku adiktif, kesepian, ingin balas dendam, kebutuhan akan rangsangan gairah, kebutuhan untuk memuaskan ego, kebutuhan akan kedekatan emosional, perasaan diabaikan oleh pasangan, dan perasaan dimanfaatkan oleh pasangan (Eaves & Robertson-Smith, 2007). Selain itu, Eaves & Robertson-Smith (2007) juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara *self-worth* dengan intensi berselingkuh. Menurut American Psychological Association, *self-worth* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang berharga dan pantas untuk mendapatkan pengakuan dan dihormati. Perasaan yang positif terhadap *self-worth* cenderung berpengaruh pada tingginya tingkat *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan sejauh mana kualitas dan karakteristik yang terkandung dalam konsep diri individu dianggap baik dan berharga oleh individu itu sendiri. Hal ini mencerminkan citra diri seseorang, pandangannya atas pencapaian dan kemampuannya, serta penilaian individu mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya. Penelitian Eaves & Robertson-Smith (2007) ini menemukan hasil yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Korelasi yang ditemukan hanya muncul pada responden laki-laki dimana laki-laki dengan tingkat intensi berselingkuh yang lebih tinggi memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang memilih untuk setia. Sementara pada responden perempuan, tidak ditemukan perbedaan tingkat *self-esteem* antara perempuan yang memiliki intensi berselingkuh yang lebih tinggi dengan perempuan yang memilih untuk setia. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana laki-laki dianggap harus memiliki power yang lebih dan mendominasi serta menjadi pusat dari suatu hubungan dibanding perempuan (Jufanny & Girsang, 2020).

Salah satu aspek dari *self-esteem* adalah *power*. Lammers (2011) mengatakan bahwa *power* turut memiliki korelasi dengan perselingkuhan. Pada teori interdependensi, konsep *power* didefinisikan sebagai keterbalikan dari ketergantungan. Sebagai contoh, apabila si A lebih bergantung pada B dalam sebuah hubungan, maka B dianggap lebih memiliki *power* dalam hubungan tersebut. Ketika B tidak lebih bergantung pada A, maka B memiliki lebih banyak *power* dan tingkat komitmen B terhadap hubungan tersebut cenderung lebih rendah. Ketika komitmen terhadap hubungan tersebut lebih rendah, maka kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berselingkuh menjadi lebih tinggi. *Power* juga meningkatkan kepercayaan diri dalam menarik perhatian lawan jenis. Sebagai salah satu aspek dari *self-esteem*, apabila *power* memiliki hubungan yang positif dengan intensi berselingkuh maka seharusnya *self-esteem* juga memiliki hubungan yang positif dengan intensi berselingkuh karena individu dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi lebih memiliki *power* atas dirinya sendiri dan cenderung tidak bergantung pada pasangannya (Kern, 2011). Perbedaan di antara hasil penelitian inilah yang ingin digali lebih dalam oleh peneliti. Dalam lingkungan kota besar yang masih familiar dengan budaya patriarki namun juga mengalami perkembangan zaman yang cukup pesat seperti DKI Jakarta, seperti apa hubungan antara *self-esteem* dengan intensi terhadap perselingkuhan pada laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan pernikahan di DKI Jakarta?

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Prosedur pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan prosedur survei. Survei merupakan prosedur yang cocok digunakan untuk mendapatkan data mengenai self-report dan mengizinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara deskriptif juga menguji beberapa hipotesis dalam satu kali survei (Neuman, 2013).

Partisipan

Dengan sistem penyebaran kuesioner menghubungi beberapa rekan kerja penulis yang memenuhi kriteria partisipan. Selain meminta mereka untuk mengisi kuesioner, penulis juga meminta bantuan mereka untuk menyebarkannya pada rekannya yang lain yang sekiranya memenuhi kriteria. Penulis juga melakukan penyebaran kuesioner secara *online* melalui media sosial instagram dan twitter. Jumlah partisipan yang berhasil didapatkan pada penelitian ini sebanyak 208 partisipan. Rata-rata partisipan berusia 19 – 48 tahun dengan persentase usia 19 – 29 tahun sebanyak 46,6%, usia 30 – 40 tahun sebanyak 48,1% dan usia 41 – 48 tahun sebanyak 5,3%. persentase partisipan laki-laki dan perempuan sebanyak 40,4% dan 59,6%.

Pengukuran

Dalam penelitian ini, digunakan dua alat tes yang berbeda untuk mengukur dua variabel yang berbeda, yakni tingkat *self-esteem* dan intensi berselingkuh. Untuk mengukur *self-esteem*, digunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* atau RSES. RSES merupakan alat ukur yang berbentuk kuesioner dan dikembangkan oleh Morris Rosenberg pada tahun 1965, digunakan untuk mengukur *self-esteem* melalui 10 item pertanyaan yang terbagi menjadi 2 aspek, yakni *self-worth* dan *self-acceptance*. Skala yang digunakan dalam RSES adalah skala likert dengan kontinum 1 sampai 6. Dalam setiap item terdapat 6 pilihan jawaban, yakni SMTS (Sama sekali Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), CS (Cukup Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Sementara untuk mengukur intensi berselingkuh, digunakan *Intention Towards Infidelity Scale* atau ITIS. Alat tes ini juga berbentuk kuesioner yang memuat 7 item untuk mengukur intensi seseorang terlibat dalam perselingkuhan. Skala likert digunakan dalam alat ukur ini. Opsi pilihan yang disediakan pada setiap item terdapat 6 opsi jawaban, dengan kontinum -3 sampai +3 yang menunjukkan “sama sekali tidak mungkin” hingga “sangat mungkin”. ITIS juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia untuk kepentingan penelitian.

Alat ukur dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *content validity*. Validitas isi merupakan validitas yang mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mencakup seluruh aspek definisi secara kontekstual dari sebuah konstruk teori (Neuman, 2013). Sedangkan uji reliabilitas Pada penelitian ini *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS 28 for Windows. Pada uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*, nilai koefisien reliabilitas yang muncul haruslah >0,6 agar alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2016).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan SPSS 28 untuk Windows dan menggunakan teknik uji korelasi Pearson.

HASIL PENELITIAN

Jumlah Partisipan yang berhasil didapatkan pada penelitian ini sebanyak 208 partisipan dengan 84 partisipan laki-laki dan 124 partisipan perempuan. Analisa deskriptif yang dilakukan berdasarkan norma menunjukkan sebagian besar partisipan baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *self-esteem* dan intensi berselingkuh bertaraf sedang. Untuk variabel *self-esteem*, kategori sedang memperoleh persentase 60,7% pada responden laki-laki dan 64,5% pada responden perempuan. Sementara untuk variabel intensi berselingkuh, pada responden laki-laki terdapat 63,1% termasuk kategori sedang dan 63,7% untuk perempuan. sisanya masuk ke dalam kategori rendah dan tinggi. Hasil Uji Korelasi Pearson menunjukkan korelasi negatif di antara kedua variabel yang diuji dengan kekuatan yang cenderung kuat pada responden laki-laki ($r(84)=-0,891$; $p<0.005$). Sedangkan pada responden perempuan ditemukan adanya hubungan positif di antara kedua variabel, dengan tingkat korelasi yang lemah ($r(124)=0,228$; 5%; $p<0.005$).

DISKUSI

Pada penelitian ini terlihat adanya hubungan negatif antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh pada responden laki-laki setelah dilakukan uji korelasi Pearson. Pada responden laki-laki, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji, yakni *self-esteem* dan intensi berselingkuh. Hubungan yang muncul memiliki arah negatif yang berarti semakin besar nilai variabel independen (*self-esteem*) akan diikuti dengan penurunan nilai dari variabel dependen (intensi berselingkuh). Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang muncul termasuk ke dalam kategori hubungan yang kuat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kern, 2011) yang menemukan bahwa rendahnya *self-esteem* berkorelasi dengan meningkatnya motivasi seseorang untuk terlibat dalam perselingkuhan. Ia juga mengatakan bahwa hubungan ini muncul dengan arah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dimana rendahnya *self-esteem* yang meningkatkan intensi berselingkuh ini lebih terlihat pada laki-laki, seperti hasil dari penelitian yang dilakukan penulis. Kern menyebutkan bahwa ketika *self-esteem* pada laki-laki dalam sebuah hubungan rendah, ia cenderung merasa kesepian dan lebih membutuhkan pengakuan dari orang lain, dan mencari cara untuk menutupinya atau mencoba untuk meningkatkan *self-esteem* dengan berselingkuh.

Lebih lanjut, hubungan dengan arah negatif antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh yang ditemukan pada responden laki-laki ini juga dapat dijelaskan dengan *sex-role socialization theory* (Eaves & Robertson-Smith, 2007). Eaves menyebutkan bahwa dalam segi seksualitas, laki-laki seringkali mendapatkan social reinforcement melalui banyak eksplorasi seksual dan perilaku seksual yang menyimpang dari komitmen yang telah dibuatnya dengan pasangan. Perilaku-perilaku tersebut seringkali dipandang sebagai simbol status sosial yang patut dibanggakan dalam budaya patriarki. *Self-esteem* laki-laki yang dipengaruhi oleh perilaku-perilaku tersebut seringkali digambarkan sebagai *pseudo self-esteem* oleh para peneliti, yang mana *self-esteem* pada diri individu tergantung pada faktor eksternal seperti rasa diinginkan dan dipuji oleh orang lain, *social status*, dan penampilan (Eaves & Robertson-Smith, 2007). *Pseudo self-esteem* sendiri merupakan istilah yang sering digunakan para peneliti yang merujuk pada situasi dimana individu menampilkan dirinya sebagai seorang yang berharga, namun tidak merasa memiliki kelebihan dan mungkin mengalami stress ketika ditanya mengenai kompetensi dirinya (Hoban & Hoban, 2004). Hal ini menjelaskan bagaimana ketika laki-laki dengan *self-esteem* rendah memiliki intensi berselingkuh yang lebih tinggi dengan tujuan meningkatkan *pseudo self-esteem*.

Sementara pada responden perempuan, terlihat hubungan antara *self-esteem* dan intensi berselingkuh dengan kategori lemah. Berbeda dengan responden laki-laki, arah hubungan yang muncul pada responden perempuan memiliki arah positif.

Ditemukannya hubungan dengan arah positif antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh pada perempuan ini sejalan dengan penelitian Shackelford (2001), yang menemukan wanita dengan tingkat *self-esteem* tinggi, ketika menikah dengan laki-laki yang memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah secara global, fisik, sosial, dan intelektual lebih banyak terlibat dalam perselingkuhan. Budaya patriarki juga turut mengambil peran dalam hubungan yang ditemukan. Perempuan yang menganut budaya patriarki menilai bahwa seharusnya laki-laki lebih mendominasi dan memiliki *power* dalam suatu hubungan. Ketika *power* dalam hubungan tersebut kemudian lebih banyak dipegang oleh perempuan karena ia memiliki *self-esteem* yang tinggi dalam hubungan tersebut, ia mungkin merasa bahwa ia seharusnya bersama dengan laki-laki lain yang dianggapnya lebih berharga dan memiliki *power* dan hal inilah yang mengarah pada intensi berselingkuh. Namun, hubungan yang muncul pada responden perempuan termasuk dalam kategori hubungan lemah sehingga hasil ini menunjukkan bahwa masih lebih banyak perempuan dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi yang memilih untuk setia dibandingkan dengan yang memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perselingkuhan. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan terkait hal ini, dikarenakan hubungan yang ditemui termasuk kategori lemah dan penelitian ini tidak meneliti mengenai *self-esteem* masing-masing pasangan dari responden.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada hubungan antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh yang muncul pada laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan pernikahan dan berdomisili di DKI Jakarta. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan hubungan negatif yang kuat antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh pada responden laki-laki. Sementara pada responden perempuan ditemukan hubungan positif dengan kategori lemah antara *self-esteem* dengan intensi berselingkuh.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya agar mencakup partisipan yang lebih luas. Perbandingan *self-esteem* dari responden dengan *self-esteem* pasangannya mungkin dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran *self-esteem* dalam dinamika berpasangan khususnya terkait intensi perselingkuhan dapat menjadi acuan. Sedangkan kepada jasa konsultasi pernikahan dapat mempertimbangan aspek *self-esteem* dari individu dalam hubungan tersebut, karena *self-esteem* memiliki hubungan dengan intensi berselingkuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Keluarga penulis, partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini dari awal hingga hasil penelitian ini dipublikasikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada ilmu pengetahuan

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Sarifa Saraswati Hidayasha dan Endang Retno Surjaningrum tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. *Psychology & Health*, 26(9), 113–1127.
- BPS. (2016). *Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk*.
- BPS. (2020). *DKI Jakarta dalam Angka*. BPS DKI Jakarta.
- Brewer, G., & Abell, L. (2015). Machiavellianism and sexual behavior : Motivations , deception and infidelity. *Personality and Individual Differences*, 74, 186–191.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.10.028>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. Harper & Row.
- Eaves, S. H., & Robertson-Smith, M. (2007). The Relationship Between Self-Worth and Marital Infidelity: A Pilot Study. *The Family Journal*, 15(4), 382–386.
<https://doi.org/10.1177/1066480707305468>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hoban, S., & Hoban, G. (2004). *Self-esteem, Self-efficacy and Self-directed Learning: Attempting to Undo The Confusion*. 1(2).
- Jackman, M. (2015). Understanding the Cheating Heart: What Determines Infidelity Intentions? *Sexuality and Culture*, 19(1), 72–84. <https://doi.org/10.1007/s12119-014-9248-z>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Kern, E. O. (2011). Infidelity Among College Students in Committed Relationships. In *Professional Issues in Counseling* (Vol. 11, Issue 7).
- Lammers, J., Stoker, J. I., Jordan, J., Pollmann, M., & Stapel, D. A. (2011). Power Increases Infidelity among Men and Women. *Psychological Science*, 22(9), 1191–1197.
<https://doi.org/10.1177/0956797611416252>
- Neuman, L. W. (2013). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Shackelford, T. K. (2001). Self-esteem in marriage. *Personality and Individual Differences*, 30(390), 371–390. [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(00\)00023-4](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(00)00023-4)
- Toplu-Demirtaş, E., & Fincham, F. D. (2018). Dating Infidelity in Turkish Couples: The Role of Attitudes and Intentions. *Journal of Sex Research*, 55(2), 252–262.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1365110>